



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Komunikasi Antarbudaya (*Intercultural Communication*)

Komunikasi dalam bahasa latin *communication* yang diartikan ‘pemberitahuan’ atau ‘bertukar pikiran’. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang berlangsung antara komunikator dan komunikan dengan unsur-unsur kesamaan guna memberikan suatu pertukaran pikiran dan pengertian antar keduanya (Lagu, 2016:21). Komunikasi bukan hanya sekedar penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan aspek emosional, budaya, dan kontekstual yang mempengaruhi pemahaman dan respons terhadap pesan.

Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dengan melibatkan individu-individu yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Pada proses tersebut, komunikator dengan komunikan akan memiliki perbedaan penafsiran pesan dikarenakan adanya perbedaan bahasa, aturan, serta norma dari masing-masing budaya. Dalam tulisannya, Rizak (2018:45) memaparkan bahwa komunikasi antarbudaya menjadi sebuah fenomena komunikasi yang terjadi pada mereka orang-orang yang memiliki latar budaya berbeda.

Komunikasi antarbudaya tersebut bukanlah menjadi sebuah proses komunikasi yang berlangsung tanpa tujuan. Tujuan dari komunikasi antarbudaya adalah untuk memiliki pemahaman lebih terkait dengan dampak perbedaan latar belakang sosial-budaya terhadap



praktik komunikasi. Komunikasi antarbudaya juga digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan yang timbul dalam proses komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya juga mampu memberikan keterampilan baik verbal maupun nonverbal dalam berkomunikasi. Hingga pada akhirnya komunikasi antarbudaya tersebut akan memberikan keefektifan dalam berkomunikasi (Lagu, 2016:22).

Bahasa menjadi salah satu alat utama dalam berkomunikasi sehingga menjadi fokus utama yang dibicarakan dalam sebuah komunikasi antarbudaya. Bahasa menjadi salah satu budaya yang mampu memberikan perbedaan dalam tiap interaksi antarbudaya. Ketika proses komunikasi antarbudaya terjadi, dapat dipastikan bahwa mereka yang terlibat dalam komunikasi jelas tidak akan menggunakan bahasa asli mereka. hal ini didasarkan pada pertimbangan yang dimiliki seseorang dalam mengurangi potensi salah komunikasi. Dengan demikian, proses ini diartikan sebagai bentuk interaksi interpersonal di mana individu berusaha untuk meleburkan perbedaan bahasa asli mereka, menciptakan ruang komunikasi yang lebih terbuka, dan mempromosikan pemahaman lintas budaya yang lebih mendalam. Bahasa tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan, tetapi juga menjadi jembatan untuk mengatasi batasan-batasan budaya, mendorong dialog yang harmonis, dan memperkaya pengalaman interaksi antarbudaya.

2. Teori Akomodasi Komunikasi (CAT)

Howard Giles, seorang tokoh yang memperkenalkan sebuah teori yaitu Teori Akomodasi komunikasi. Giles memiliki pandangan bahwa tiap individu yang berkomunikasi atau menjalin interaksi dengan individu yang berbeda etnis atau budaya akan cenderung menggunakan

1. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



akomodasi untuk dapat mendapatkan kesesuaian dalam berkomunikasi (Suheri, 2019:122).

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa akomodasi komunikasi menjadi sebuah strategi untuk mendapatkan apresiasi dari orang-orang atau kelompok dengan budaya yang berbeda.

Dalam penelitian ini, digunakan teori Akomodasi komunikasi yang mana merupakan teori yang berpijak pada pengertian bahwa ketika terjadi interaksi dalam komunikasi, akan terdapat penyesuaian yang dilakukan komunikator dalam hal pola vokal serta tindak-tanduk untuk mengakomodasi orang lain. Dengan acuan adaptasi interpersonal, teori ini meyakinkan bahwa ketika komunikasi terjalin, baik komunikator maupun komunikan akan melakukan akomodasi untuk mencapai tujuan tertentu. Bentuk akomodasi yang dilakukan dapat berupa penyesuaian bahasa, aksen, maupun bahasa tubuh sebagai respon komunikasi terhadap lawan bicara. Dalam tulisannya, Yohana & Yozani (2017:100) menyatakan bahwa teori akomodasi memiliki beberapa asumsi dasar yang memberikan keyakinan atas teori tersebut, antara lain :

- 1) Dalam setiap obrolan, terdapat persamaan dan perbedaan dalam cara berbicara dan berperilaku.
- 2) Evaluasi suatu percakapan dipengaruhi oleh cara kita memahami tuturan dan perilaku orang lain.
- 3) Status sosial dan keanggotaan kelompok dapat diperoleh informasinya melalui bahasa dan perilaku.
- 4) Tingkat kesesuaian dalam akomodasi bervariasi, dan proses akomodasi dipandu oleh norma.

Dalam teori akomodasi komunikasi tersebut, lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam percakapan, individu memiliki pilihan yakni konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan (Suheri, 2019:245).



1) Konvergensi

Konvergensi adalah strategi di mana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Proses ini selektif dan bergantung pada persepsi dan ketertarikan antara komunikator. Faktor-faktor seperti charisma, kredibilitas, dan kesamaan dalam keyakinan, perilaku, dan kepribadian mempengaruhi ketertarikan. Meskipun konvergensi awalnya terlihat positif, perlu diingat bahwa dapat didasarkan pada persepsi stereotip, baik langsung maupun tidak langsung.

Dalam tulisannya, Sari dan Rahardjo (2019:67) menyatakan bahwa Konvergensi adalah strategi akomodasi komunikasi yang umumnya digunakan oleh budaya yang tidak memiliki kekuasaan. Individu yang menggunakan konvergensi cenderung bergantung pada persepsi mereka terhadap ucapan atau perilaku orang lain. Oleh karena itu, mereka yang melakukan akomodasi konvergensi cenderung menyamarkan identitas budaya mereka.

2) Divergensi

Divergensi adalah proses di mana satu atau kedua komunikator memilih untuk tidak mengakomodasi komunikasi di antara mereka, menonjolkan perbedaan baik secara verbal maupun nonverbal. Berbeda dengan konvergensi yang menekankan adaptasi, divergensi muncul ketika tidak ada upaya untuk menunjukkan persamaan atau kekhawatiran terhadap ketidakakomodasian. Alasan di balik divergensi dapat beragam, termasuk mempertahankan identitas budaya, kekuasaan, perbedaan peran dalam percakapan, dan kadang-kadang karena ketidaksenangan terhadap lawan bicara.

Dalam konteks Teori Akomodasi Komunikasi, strategi divergensi mencerminkan upaya individu untuk menonjolkan dan mempertahankan identitas sosial atau budaya



mereka sendiri. Saat menggunakan strategi ini, seseorang cenderung menunjukkan perbedaan dan keunikan dalam gaya komunikasinya dengan sengaja (Sari dan Rahardjo, 2019:245). Divergensi sebagai bentuk akomodasi dapat tercermin dalam tindakan menyatakan atau menonjolkan identitas budaya atau sosial yang berbeda, seringkali sebagai respons terhadap persepsi bahwa lawan bicara memiliki peran atau kekuasaan yang lebih rendah. Individu yang menggunakan divergensi mungkin memandang lawan bicara sebagai seseorang yang tidak memiliki kekuasaan atau sebagai individu yang tidak disukai atau diinginkan. Oleh karena itu, melalui strategi divergensi, seseorang dapat mengekspresikan perbedaan budaya atau identitas sosial dengan tujuan mempertahankan keunikan dan membedakan diri dari kelompok lain dalam interaksi komunikatif. Strategi ini memberikan ruang bagi individu untuk menegaskan identitas mereka sendiri sambil menunjukkan ketidaksetujuan atau perbedaan dalam gaya komunikasi dengan pihak lain.

3) Akomodasi berlebihan

Akomodasi berlebihan merujuk pada upaya pembicara yang dianggap terlalu berlebihan oleh pendengar, meskipun bertujuan baik, dan dapat menyebabkan pendengar merasa tidak setara. Dampaknya melibatkan kehilangan motivasi, menghindari percakapan, dan membentuk sikap negatif. Sementara itu, konvergensi, yang dapat mendapat apresiasi atau tidak, bergantung pada sejauh mana upaya meniru atau mengikuti orang lain dianggap sesuai.

Dijelaskan oleh Suheri (2019:246) bahwa Teori Akomodasi Komunikasi banyak didasari dari prinsip Teori Identitas Sosial. Saat ini, Teori Identitas Sosial telah banyak diadaptasi dalam Teori Akomodasi Komunikasi sehingga kedua teori tersebut dapat dikatakan masih memiliki banyak keterhubungan di mana menekankan pada peran identitas sosial dalam interaksi



antaraindividu atau kelompok yang berbeda. Menurut teori ini, ketika anggota dari kelompok yang berbeda berinteraksi, mereka cenderung membandingkan diri mereka sendiri dengan kelompok lain. Jika hasil perbandingan itu positif, di mana kelompok tersebut dipandang secara menguntungkan atau dihargai, maka akan muncul identitas sosial yang positif pula.

Howard Giles dalam mengembangkan konsep ini memperluas pemikiran dengan menyatakan bahwa prinsip yang sama juga berlaku pada gaya bicara seseorang, seperti aksen, nada, kecepatan berbicara, dan pola interupsi (Suheri, 2019:246). Dengan kata lain, ketika seseorang merasa bahwa gaya bicaranya mendapatkan respon positif atau diterima oleh kelompok lain, hal itu dapat memperkuat identitas sosial positif dalam konteks komunikasi.

Dalam memaparkan teori akomodasi komunikasi tersebut, Zhang & Giles (2018:99) memiliki analisis terkait dengan fungsi dari teori akomodasi komunikasi yang terbagi dalam empat fungsi berikut.

1. Fungsi Menjelaskan

Teori ini memberikan penjelasan mengenai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku mereka sebagai respons terhadap orang lain. Proses akomodasi sering terjadi tanpa disadari, dan individu cenderung memiliki skrip kognitif internal yang memandu interaksi komunikatif mereka.

2. Fungsi Meramalkan

Teori ini meramalkan bahwa dalam sebuah interaksi, seseorang akan menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Dasar dari teori ini adalah keyakinan bahwa saat individu berinteraksi, mereka akan mengubah gaya bicara, pola vokal, atau tindakan mereka untuk mengakomodasi lawan bicara.

3. Fungsi Memberikan Pandangan

1. Hak Cipta dilindungi Undang-undang
a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
c. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Teori Akomodasi Komunikasi, seperti yang dikemukakan oleh Howard Giles dan rekannya, terkait dengan penyesuaian interpersonal dalam konteks komunikasi. Teori dengan penyesuaian interpersonal dalam konteks komunikasi. Teori ini ditemukan berdasarkan pengamatan bahwa komunikator sering kali menirukan perilaku satu sama lain.

4. Fungsi Memberikan Strategi

Teori ini memberikan strategi dalam menghadapi konflik dengan cara yang rasional, meskipun juga mengakui adanya konflik antara komunikator. Meski demikian, perlu diingat bahwa teori ini mungkin tidak selalu berlaku dalam situasi di mana salah satu pihak terlibat dalam konflik dengan individu yang tidak rasional, sehingga ada sisi gelap yang perlu diakui.

Dalam teori yang dikembangkan oleh Howard Giles, Teori Akomodasi Komunikasi diartikan sebagai teori bahwa setiap individu yang terlibat dalam proses komunikasi atau interaksi yang memiliki perbedaan akan etnis maupun budaya akan cenderung menggunakan strategi akomodasi dalam komunikasinya (Suheri, 2019:247). Akomodasi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kesesuaian dalam berkomunikasi dengan individu atau kelompok yang berbeda. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa Manado yang melakukan perantauan di kampus Jakarta melakukan akomodasi komunikasi untuk memperoleh penghargaan atau apresiasi dari masyarakat lokal Jakarta. Dalam teori ini, terdapat konsep konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Konvergensi diartikan sebagai bentuk strategi komunikasi di mana individu cenderung menyelaraskan atau menyesuaikan gaya komunikasinya dengan gaya komunikasi orang lain (Safriadi, et al., 2022:360). Dengan kata lain, konvergensi terjadi ketika seseorang berusaha untuk



mendekati atau menyelaraskan diri dengan gaya berkomunikasi orang lain dalam upaya untuk mencapai kesesuaian atau pemahaman yang lebih baik. Dalam konteks teori akomodasi komunikasi, divergensi merujuk pada suatu strategi di mana individu sengaja menonjolkan atau mempertahankan perbedaan dalam gaya komunikasinya dengan orang lain. Ini adalah kebalikan dari konvergensi, di mana individu cenderung menyesuaikan diri untuk mendekati gaya komunikasi orang lain. Divergensi dapat terjadi ketika seseorang merasa perlu untuk menonjolkan identitas budaya atau sosialnya, atau ketika individu tersebut ingin mengekspresikan ketidaksetujuan atau perbedaan dengan gaya komunikasi orang lain. Dalam situasi ini, individu secara sengaja mempertahankan ciri-ciri komunikasi yang membedakan mereka dari orang lain.

Akomodasi berlebihan adalah suatu strategi komunikasi di mana individu dengan sengaja menyesuaikan diri atau beradaptasi secara berlebihan dengan gaya komunikasi orang lain, melebihi tingkat yang dianggap sebagai norma atau kebutuhan. Dalam konteks teori akomodasi komunikasi, akomodasi berlebihan bisa terjadi ketika seseorang berusaha terlalu keras untuk mendekati atau menyelaraskan diri dengan orang lain, bahkan melebihi tingkat yang dianggap wajar atau efektif. Dalam penelitian ini, akomodasi berlebihan tidak ditinjau dikarenakan fokus penelitian lebih terpusat pada strategi komunikasi seperti konvergensi dan divergensi dalam konteks akomodasi komunikasi.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dituliskan dalam penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan atau keterkaitan antara konsep satu dengan yang lainnya dari masalah yang diteliti. Dengan kata

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



lain, kerangka konseptual akan memberikan poin penting dalam penelitian sebagai landasan penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Budaya

Buddhayah berasal dari Bahasa Sansekerta yang kini telah dikenal sebagai kata Budaya. Dalam artiannya, '*Budhi*' berarti akal, sehingga dapat diartikan secara luas bahwa Budaya merupakan segala sesuatu yang bersangkutan dengan akal. Budaya juga dapat ditafsirkan menjadi 'budi' dan 'daya' yang memberikan artian segala daya dari budi, yaitu cipta, rasa, dan karsa (Teng, 2017).

Menurut Syakhrani & Kamil (2022:790) sebagai sebuah kegiatan berkehidupan yang terus dikembangkan hingga dimiliki secara bersama oleh sekelompok orang dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan definisi dari budaya yang mana merupakan pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang telah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu entitas yang mencakup aspek dinamis, terwariskan, dan kompleks dari kehidupan suatu kelompok orang, melibatkan beragam unsur seperti pemikiran, nilai, adat istiadat, dan kebiasaan yang membentuk identitas dan cara hidup mereka.

Kebudayaan merupakan suatu sistem nilai, norma, keyakinan, bahasa, seni, teknologi, adat istiadat, dan warisan lainnya yang diterima dan diwariskan oleh suatu kelompok manusia dari generasi ke generasi. Kebudayaan mencakup segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk cara berpikir, perilaku, serta pencapaian intelektual dan artistik. Selain itu, kebudayaan juga mencakup cara manusia beradaptasi dan berinteraksi dengan



lingkungan mereka. Koentjaraningrat menjelaskan unsur-unsur dalam kebudayaan, diantaranya (Ratnasari, 2022) :

1) Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang fundamental dalam kebudayaan. Melalui bahasa, ide, nilai, dan informasi dapat disampaikan dan dipahami oleh anggota masyarakat. Bahasa juga mencerminkan cara pandang dan pemahaman suatu kelompok terhadap dunia di sekitarnya.

2) Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan mencakup kumpulan informasi, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Ini mencakup pengetahuan tentang alam, ilmu pengetahuan, sejarah, dan berbagai aspek kehidupan lainnya yang diperoleh dan diwariskan dari generasi ke generasi.

3) Organisasi sosial

Organisasi sosial mencakup struktur dan pola hubungan antarindividu dalam suatu masyarakat. Hal ini termasuk norma-norma, nilai-nilai, peran sosial, dan struktur kelompok yang membentuk dasar bagi interaksi sosial dalam kebudayaan.

4) Sistem peralatan hidup dan teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi mencakup perkakas, alat-alat, dan teknologi yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan cara masyarakat mengatasi tantangan lingkungan dan memenuhi kebutuhan hidup mereka.

5) Sistem mata pencarian hidup

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sistem mata pencarian hidup mencakup cara-cara yang digunakan oleh masyarakat untuk memperoleh mata pencaharian atau sumber daya yang diperlukan. Ini dapat melibatkan pola-pola pertanian, perburuan, atau bentuk-bentuk ekonomi lainnya.

6) Sistem religi

Sistem religi mencakup kepercayaan, norma-norma, dan praktik-praktik keagamaan dalam suatu masyarakat. Agama memainkan peran penting dalam membentuk moralitas, nilai-nilai, dan orientasi spiritual dalam kebudayaan.

7) Kesenian

Kesenian mencakup ekspresi seni dan kreativitas masyarakat, seperti seni rupa, musik, tari, dan sastra. Kesenian tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, identitas, dan ekspresi budaya yang mendalam.

Kompleksitas unsur atas tiap kebudayaan tersebut memberikan gambaran bahwa setiap daerah memiliki unsur-unsur tersebut sehingga memberikan pemahaman bahwa keberagaman ini memungkinkan tiap individu dari tiap daerah untuk dapat melakukan adaptasi guna memahami keberagaman budaya yang terjadi.

Diketahui terdapat berbagai macam faktor-faktor dalam adaptasi budaya. Dalam tulisannya, Simatupang, et al (2015:320) menyatakan terdapat faktor adaptasi budaya yaitu Bahasa dan Gaya bicara, nilai-nilai budaya, dan aspek nonverbal. Bahasa dan Gaya Bicara menjadi faktor pertama yang signifikan dalam menyelaraskan diri dengan budaya baru. Proses pembelajaran dan penguasaan bahasa lokal, beserta gaya bicara yang sesuai, memungkinkan individu untuk lebih efektif berkomunikasi dan terlibat dalam interaksi sehari-hari dengan masyarakat sekitar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Nilai-nilai Budaya, sebagai faktor kedua, memainkan peran penting dalam menentukan norma-norma sosial dan perilaku yang diterima di lingkungan baru. Proses pemahaman dan adaptasi terhadap nilai-nilai budaya lokal membantu individu untuk memahami dinamika sosial dan membangun hubungan yang lebih baik dengan komunitas setempat. Aspek Nonverbal, sebagai faktor ketiga, mencakup gestur, ekspresi wajah, dan komunikasi nonverbal lainnya. Kesadaran terhadap norma-norma nonverbal dalam budaya baru memainkan peran dalam membentuk persepsi individu terhadap situasi dan orang-orang di sekitarnya.

Mahasiswa

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa yang dijelaskan Ratnasari (2022) adalah seorang individu sekaligus anggota sivitas akademika yang secara resmi telah terdaftar dalam perguruan tinggi sehingga terlibat aktif dalam proses belajar mengajar di sebuah kampus. Mahasiswa menjadi salah satu individu yang banyak melakukan adaptasi dalam lingkungan kampus dikarenakan banyaknya pertemuan dengan mahasiswa lain yang berada di luar daerah tersebut. Dalam sudut pandang lain, mahasiswa juga mampu dikatakan sebagai perantau jika ia menempuh pendidikan di luar dari kota asalnya. Hal tersebut yang menjadikan proses adaptasi budaya banyak terjadi pada mereka yang merupakan mahasiswa perantauan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dilindungi IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan dan relevan terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu memberikan pandangan terhadap penelitian sehingga mampu meninjau celah untuk dikaji lebih lanjut sebagai bahan penelitian.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa dengan Etnis Minang)	Nadila Opi Prathita Sari dan Turnomo Rahardjo	2019	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon individu etnis Minang dan etnis Jawa dalam berinteraksi di Semarang bervariasi, dipengaruhi oleh pengalaman baik dan buruk yang dialami. Upaya akomodasi yang dilakukan oleh individu etnis Minang mencakup konvergensi dengan berbaur, tidak terlalu dominan, dan bersikap mengalah saat berinteraksi dengan budaya tuan rumah. Di sisi lain, divergensi juga terjadi ketika individu etnis Minang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI KKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI KKG.



				<p>menggunakan bahasa Minang di luar kelompok tanpa memperhatikan konteks budaya sekitar. Individu etnis Jawa, sementara itu, melakukan upaya akomodasi melalui pemanfaatan media sosial untuk tetap berhubungan tanpa konflik, dan juga dengan meminta bantuan orang ketiga atau teman dalam berkomunikasi dengan orang asing.</p> <p><i>Research gap</i> dalam penelitian ini terdapat pada subjek penelitian di mana subjek dari penelitian yang dilakukan adalah Mahasiswa Manado dalam melakukan proses adaptasi dengan akomodasi komunikasi di Kampus Jakarta.</p>
2	<p>Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendatang</p>	<p>Elsa Eka Putri Nurdiana, Yolla Casto Gucci, Adi Pujo</p>	<p>2020</p>	<p>Kualitatif</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam pola komunikasi mahasiswa pendatang di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Perubahan ini merupakan hasil dari upaya adaptasi yang dilakukan oleh</p>



<p>mahasiswa pendatang, yang melibatkan konvergensi sambil tetap memegang nilai-nilai kebudayaan pribadi mereka. Adapun penyesuaian dilakukan terhadap budaya yang berbeda di Jakarta, dengan cara mengamati dan mengikuti perilaku serta kebudayaan yang ada. Mahasiswa pendatang juga aktif bertanya kepada mahasiswa lokal mengenai hal-hal baru atau yang tidak dimengerti terkait lingkungan baru tempat mereka tinggal.</p> <p>Pada penelitian tersebut, mahasiswa pendatang yang berkuliah di UNJ secara keseluruhan menjadi fokus penelitian, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan, fokus subjek terdapat pada Mahasiswa Manado.</p>	<p>Rachmat, dan Dini Safitri</p>	<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <p>1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.</p> <p>2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.</p>	
--	--	---	--



3.	Adaptasi Budaya pada Mahasiswa Pemandang-Undang Pendahuluan Kampus Universitas Padjadjaran Bandung	Muhammad Yunus Patawari	2020	Kualitatif (fenomenologi)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya memainkan peran kunci dalam membentuk karakter dan kemampuan komunikasi lintas budaya. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi komunikasi lintas budaya berperan penting dalam proses adaptasi individu terhadap lingkungan dan budaya baru. <i>Research gap</i> dalam penelitian ini terdapat pada model atau teori yang digunakan di mana dalam penelitian Patawari, menggunakan model kompetensi komunikasi lintas budaya, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah dengan teori akomodasi komunikasi.
4.	Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Papua	Badaruddin Akbar Santoso	2023	Kualitatif (fenomenologi)	Proses akomodasi komunikasi antara mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal Yogyakarta adalah konvergensi seperti mempelajari bahasa dan budaya Jawa,

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



	dengan Masyarakat Lokal di Yogyakarta				menggunakan bahasa Indonesia, meminta bantuan orang ketiga, mengatur volume, kecepatan, tempo bicara, serta menjaga sikap dan perilaku. Di sisi lain, terdapat juga strategi divergensi yang mencakup penekanan pada penggunaan bahasa dan logat daerah asal, adanya etnosentrisme, serta pembatasan diri. <i>Research gap</i> dalam penelitian ini terdapat pada subjek serta lokasi penelitian.
5	Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Raja Ampat Dalam Menanggapi Stereotipe Negatif Masyarakat Yogyakarta	Tyas Adinisa	2023	Deskriptif kualitatif	Mahasiswa Raja Ampat melakukan banyak konvergensi dalam bentuk penggunaan bahasa, gaya berbicara, perilaku, dan aktivitas. Selain itu, mahasiswa Raja Ampat juga melakukan beberapa divergensi untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Melalui penyesuaian tersebut, mereka dapat membangun hubungan positif, meningkatkan interaksi, dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



membuat masyarakat Yogyakarta lebih fleksibel terhadap informasi dalam menanggapi stereotip negatif yang dimiliki oleh masyarakat Yogyakarta.

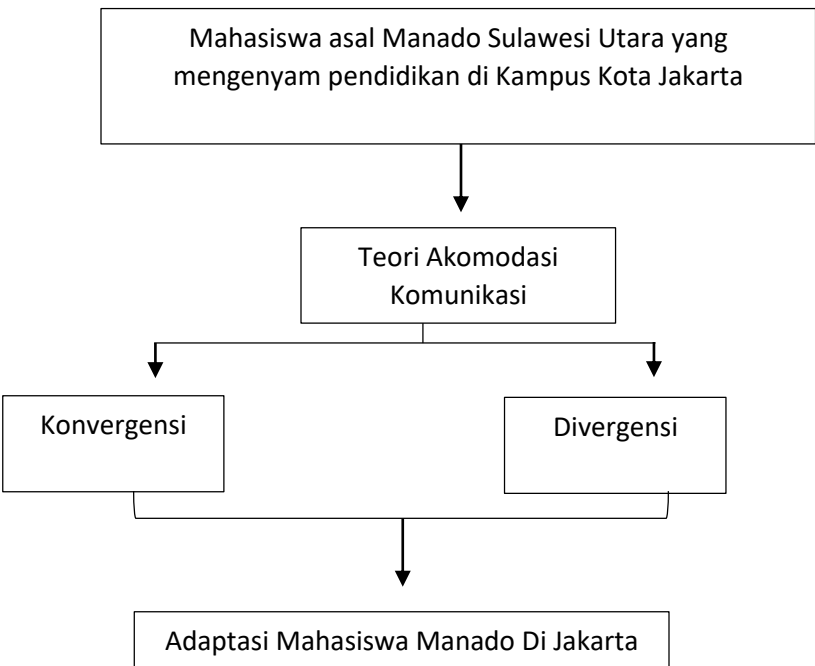
Research gap dalam penelitian ini adalah pada subjek dan objek dalam penelitian di mana penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada Mahasiswa Manado dalam Kampus Jakarta.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

© Kerangka Berpikir





Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggali terkait dengan proses akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh Mahasiswa Manado di Kampus Jakarta. Pada saat memasuki budaya baru dan lingkungan baru yang berada di kota Jakarta, tentu terdapat perbedaan yang dapat dirasakan oleh mahasiswa Manado di mana hal tersebut mendorong terjadinya proses penyesuaian. Asal daerah yang berbeda memberikan perbedaan pula pada gaya berkomunikasi. Hal tersebut memberikan keharusan pada Mahasiswa Manado untuk dapat melakukan proses adaptasi. Tulisan ini akan mencoba untuk melihat perspektif dari Mahasiswa Manado dalam berkomunikasi dengan Mahasiswa lokal di Kampus Jakarta melalui Teori Akomodasi Komunikasi yang mana dapat terbentuk secara konvergensi maupun divergensi. Penelitian ini akan memberikan *output* berupa jawaban atas adaptasi budaya yang dilakukan Mahasiswa Manado di Kampus Jakarta dengan tinjauan teori Akomodasi Komunikasi.

1. Dilarang menyalin atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.